

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja termasuk dalam tahap perkembangan manusia dimana individu mulai mencari jati dirinya. Individu akan mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju ke tahap pendewasaan (Papalia, 2008). Dalam tahap pencarian jati diri dibutuhkan beberapa usaha bagi remaja untuk bisa menjelaskan siapa dirinya dan peran apa yang ada di masyarakat. Tugas perkembangan dalam mencari jati diri juga dialami pada remaja tuna daksa.

Tuna daksa merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki gangguan maupun hambatan secara fisik yang mengganggu dalam pertumbuhan anak (Depkes, 2014). Data resmi yang telah dikeluarkan oleh kementerian sosial menyatakan bahwa penyandang cacat di Indonesia pada tahun 2009 terdapat 717.312 jiwa dengan presentasi 33,74%. Jawa tengah merupakan provinsi kedua sebagai provinsi yang memiliki jumlah penyandang cacat terbanyak (Depkes, 2014). Hasil data mengenai penyandang cacat fisik untuk kota Surakarta sebanyak 1.267 anak yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) kota Surakarta, sehingga hal tersebut membuat kota Surakarta menjadi salah satu kota yang memiliki jumlah penyandang tuna daksa (BP-Diksus, 2012)

Proses pencarian jati diri pada remaja membutuhkan kemandirian secara fisik maupun emosi, belajar untuk bertanggung jawab, sehingga dapat membentuk konsep diri positif pada remaja. Meskipun kondisi remaja tuna daksa yang tidak sempurna fisiknya, mereka juga dituntut untuk dapat mandiri dan mampu melakukan aktivitasnya sendiri. Kesulitan yang sering dialami penyandang tuna daksa adalah dalam melakukan aktivitasnya yang membutuhkan ketrampilan motorik (Kusumawardhani, Hartanti, & Setyawan, 2014).

Sebagai remaja penyandang tuna daksa yang mengalami kecacatan fisik, mereka lebih cenderung mudah mengalami depresi, mudah marah, mengalami trauma pada masa lalu, bahkan cenderung melakukan bunuh diri apabila permasalahan yang dimilikinya tidak diterimakan tidak dapat diselesaikan oleh

remaja tersebut (Alfian & Nur, 2012). Selain itu, remaja tuna daksa cenderung akan bersikap apatis, malu, rendah diri dan ingin menang sendiri pada lingkungan sekitar (Carolina, 2006).

Pada dasarnya remaja tuna daksa sama seperti remaja normal lainnya. Kesamaan yang dimaksud adalah dapat dilihat dari segi fisik dan sosialnya. Dari segi fisik, remaja tuna daksa dapat makan dan minum. Sedangkan apabila dilihat dari segi sosialnya mereka juga membutuhkan rasa akan kenyamanan, kasih sayang, dorongan dari orang lain, motivasi, perhatian dan mampu menerima kondisi remaja tuna daksa tanpa memandang dari penampilan fisiknya saja. Disamping itu, remaja tuna daksa juga membutuhkan pendidikan seperti remaja normal pada umumnya. Meskipun dapat dilihat bahwa remaja tuna daksa memiliki hambatan dan kelainan dari kondisi fisik dan psikisnya, sehingga akan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan individu dalam berperilaku (Lismadiana, 2012).

Soemantri (2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang dialami penyandang tuna daksa dalam perkembangan sosial maupun kepribadian dalam diri individu. Tahap perkembangan sosial remaja, telah dijelaskan bahwa lingkungan sekitar remaja tuna daksa akan berpengaruh pada konsep diri seseorang dan pergaulan dengan teman sebaya. Remaja tuna daksa yang diterima dan di hargai oleh orang lain akan berpengaruh pada penerimaan diri remaja tuna daksa dan memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, sehingga akan mempengaruhi konsep diripenyandang tuna daksa menjadi lebih baik. Namun, masih juga terdapat permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tuna daksa di lingkungan sekitar yang masih memberikan ejekan akan kondisi cacat yang di alami penyandang tuna daksa.

Hogg & Vaughan (2002) mengatakan bahwa konsep diri merupakan suatu pengetahuan yang telah terorganisasi terhadap sesuatu yang akan digunakan dalam menginterpretasikan suatu pengalaman. Pengetahuan mengenai diri sendiri akan berpengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam mengolah informasi dan mengambil tindakan atas keputusan yang dipilihnya. Konsep diri bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul dengan sendirinya, akan tetapi pembentukan

konsep diri dalam diri seseorang dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi di lingkungan sosialnya. Chaplin (2001) mengemukakan bahwa konsep diri atau *self concept* adalah suatu evaluasi yang berupa penilaian pada diri sendiri. Remaja akan menilai dirinya dengan menganggap dirinya baik ataupun buruk.

Konsep diri individu dapat dilihat dari bagaimana sikap seseorang dalam melakukan usaha, karena sikap itulah merupakan sebuah aktualisasi dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) perkembangan yang telah dialami individu akan menentukan dan membentuk konsep diri seseorang. Ketika individu tidak yakin akan kemampuan dalam dirinya sehingga memiliki pandangan negatif pada kualitas dari kemampuannya dapat berakibat pada tidak terselesaikannya masalah yang dihadapi. Begitupun sebaliknya, apabila individu memandang sesuatu dengan hal yang positif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maka akan mempermudah individu dalam menyelesaikan tugasnya.

Survei yang dilakukan peneliti pada remaja tunadaksa di YPAC Prof Dr. Soeharso Surakarta menunjukkan bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai konsep diri pada tanggal 28 Oktober 2016 dengan subjek pertama bernisial FA jenis kelamin laki-laki berusia 17 tahun menunjukkan bahwa :

“aku itu orangnya lemah kak, soalnya kondisi fisik aku sendiri kan buruk. Nggak bisa ngapa-ngapain ya walupun kadang juga bisa ngapa-ngapain sendiri. Tapi kan seringnya ngerepotin orang lain. Aku malu sama tubuhku kadang juga diejekin sama tetangga, teman. Jadi mending aku nggak usah ngomong sama orang lain. Kadang juga pengen nangis kalau dihina. Kan aku gelo juga gak bisa lanjutin hidup kayak orang normal”

Subjek melanjutkan kembali ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana dengan dukungan sosial dari orangtua dan teman sebayanya :

“orangtuaku seringnya kerja kak. Huh nyebelin kadang aku dirumah sendirian sama abangku. Soalnya mereka kerja semua dari pagi sampai malam. Jadi kalau mau sekolah ya paling sama Pak Min tukang kebunku. Abang juga jarang ngajak main aku katanya males main sama aku. Kalau temen-temenku ada yang baik ada yang nakal juga sering ngece-ngece aku diarani pincang kak. Nyebelin kan? kakak gatau sih hehe...”(Lanjutnya).

Wawancara pada subjek kedua adalah perempuan berusia 19 tahun dengan inisial AZK mengenai konsep diri, mengatakan bahwa :

“aku bisa jalan mbak tapi yo kadang butuh bantuan pas mau ke kamar mandi, ngerepotin banyak orang. Tapi ya gimana kan aku susah kalo nggak pake kursi roda. Aku sih kurang yakin sama kemampuanku buat jadi dokter mbak, lha aku cacat e mengko pasienku gimana?haha aku minder sama banyak orang kan kondisiku jelek ya?kayak nggak berarti gitu kalo sama orang lain. Temen-temen pada jauhin, ayah ibuku juga seringnya ngurus adekku jadi kayak tersingkirin. Maklum mungkin gara-gara aku anak cacat sih”

Wawancara ketiga pada subjek perempuan mengenai konsep dirinya mengatakan :

“aku gampang tersinggung mbak kalo diece sama orang lain, lha kan fisikku emang gini kok ya masih pada ngece-ngece aku. Kan aku jadi merasa rendah ya, tambah nggak PD deh kalau digituin. Kadang juga aku pengen ngrasain hidup normal kayak lainnya tapi ya gimana mbak kan udah cacat ya diterima aja walupun kadang sedih, kadang juga merasa aku tuh nggak bisa berarti buat hidup oranglain terutama keluarga. Mikir yang jelek-jeleklah hehe ...hmmmm”(VR, 16 tahun)

Wawancara keempat yang dilakukan pada IU berusia 17 tahun mengenai konsep diri mengatakan bahwa :

“aku sih lebih senang sendiri dari pada rame-rame kak. Aku menilai diriku ya walaupun cacat nggak bisa apa-apa tapi ya jangan sampai banyak ngerepotin. aku nggak suka berhubungan sama banyak orang pasti ujungUjungnya mereak ngece aku terus. Bosen dihina terus jadi mending jangan keseringan bareng banyak orang. hehe”

Subjek melanjutkan kembali ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana dengan dukungan sosial dari orangtua dan teman sebayanya :

“Aku diem aja kan soale lingkunganku juga kayak ga butuh aku kak. Orangtuaku kan seringnya kerja mana mau dia ngurus aku, dateng pas pengambilan raport aja gak pernah. Jadi mending aku diem aja, yang penting masih ada yang ngurus aku. Heee..” (Lanjut IU, 17 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa remaja penyandang tunadaksamemiliki hambatan dalam diri seperti tidak disukai oleh orang lain, merasa terabaikan dilingkungan sekitar, tidak mampu bersaing dengan remaja pada umumnya, rendah diri dan kurang mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Remaja dengan konsep diri yang

negatif akan menilai dirinya buruk, merasa minder, bergantung dengan orang lain dan membutuhkan dukungan dari sekitarnya seperti orangtua, teman sebaya dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Brooks & Emmert, 1976) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif antara lain : peka terhadap kritik yang diberikan orang lain, cenderung tidak disenangi orang lain, merasa pesimis dalam berkompetisi, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, dan responsif pada pujian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2010) mengatakan bahwa seseorang yang menyandang tuna daksa sering mengalami ketidakpercayaan, kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuannya, merasa kurang produktif dan bergantung dengan orang lain. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari orang lain untuk meningkatkan rasa kurang yakin yang dimiliki penyandang tuna daksa agar dapat menaikkan citra diri dan memiliki penilaian diri yang positif.

Remaja tuna daksa merupakan individu yang masih berada dalam tahap belajar, sehingga peran dari keluarga sangatlah penting. Hal seperti ini dikarenakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan dikenal oleh remaja tuna daksa. Selain itu, hal yang dibutuhkan lainnya untuk penyandang tuna daksa adalah dukungan dari orang yang berada disekitar mereka. Dengan adanya dukungan dari orang sekitar yang di sayangnya, akan menumbuhkan rasa percaya diri pada penyandang tuna daksa (Hanifah, 2005).

Stuart & Sundeen (2007) menyatakan bahwa dalam konsep diri yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya : perkembangan, orang lain, dan persepsi mengenai diri sendiri (*self perception*). Wuryanano (2007) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor dalam pembentukan konsep diri, antara lain dipengaruhi oleh : cita-cita dalam diri seseorang dipengaruhi lingkungan sekitar dari orangtua, teman sebaya, guru ataupun masyarakat lainnya; citra diri; dan harga diri seseorang (*Self esteem*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Balimulia, 2003) menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan dari lingkungan sosial penyandang tunadaksa dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja. Walaupun dengankondisiremaja yang mengalami cacat fisik, mereka berusaha untuk mampu

dalam menyelesaikan tugasnya dan dengan tingginya kepercayaan pada remaja maka akan memiliki konsep diri yang positif.

Monks (2002) mengatakan kualitas dari hubungan dengan orang tua memiliki peranan yang cukup penting. Ketika mengadakan hubungan yang positif antara anak dan orangtua akan mewujudkan sebuah kedekatan yang positif antara keduanya. Santrock (2007) mengungkapkan bahwa orangtua yang mengikuti perkembangan anaknya, mengenali bagaimana karakter anak, dan memenuhi kebutuhan anak, merupakan salah satu dukungan sosial yang utama untuk anak. Dengan kata lain pemberian dukungan sosial orangtua dapat berupa suatu bantuan, perhatian yang bersifat emosional, bahkan pemberian informasi yang diberikan kepada anak dalam mendukung setiap aktivitas anak sehingga anak merasa nyaman dan aman bahwa orang disekitarnya mempedulikannya.

Hartub, dkk (Desmita, 2010) mengatakan bahwa remaja yang masih berusia sekolah, sebagai teman sebaya (*peer*) mereka memiliki fungsi yang hampir setara dengan orang tua. Hal ini dikarenakan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang lebih pada perilaku remaja, baik dari sikap yang positif maupun negatif. Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya dengan baik, maka akan berpengaruh pada peningkatan pada hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Remaja maupun anak-anak biasanya akan lebih sering menghabiskan waktu kebersamaan dengan teman baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2003), sehingga hal ini dapat dilihat bahwa dengan adanya peran teman sebaya dapat berpengaruh pada kehidupan sosial anak. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik yang positif maupun yang negatif. Apabila seseorang telah memiliki teman baik, maka mereka akan memberikan dukungan terhadap suatu hal yang dapat berpengaruh pada hal yang menciptakan stres.

Dukungan yang diberikan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap remaja tuna daksa, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hasan, 2014) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh teman sebaya pada remaja tunarungu dapat berpengaruh positif pada penyesuaian diri anak di sekolah inklusi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dennis, dkk (2005) bahwa

dukungan yang didapatkan dari teman merupakan suatu prediktor yang kuat pada mahasiswa yang melakukan penyesuaian di lingkungan sosial daripada dukungan yang didapat dari keluarga.

Kenyamanan, kepedulian seseorang, penghargaan yang diberikan oleh seseorang maupun kelompok merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang didapat (Sarafino, 2008). Pengalaman di keluarga adalah sebuah dasar yang dapat membentuk konsep diri seseorang, karena di dalam keluarga mereka akan memberikan perasaan yang mampu maupun tidak mampu, rasa akan diterima maupun penolakan, serta di dalam keluarga akan memiliki kesempatan untuk meniru oranglain baik perilaku maupun penampilan seseorang sesuai apa yang diinginkan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hardhiyanti & Dewi, 2014) mengatakan bahwa pada setiap individu memiliki konsep diri yang tidaklah sama, dimana penilaian tersebut bersifat positif maupun negatif. Pada remaja yang memiliki kondisi tubuh yang lengkap dan tidak menyandang tuna daksa dapat dilihat bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga serta penerimaan yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap diri seseorang dapat memberikan dampak yang positif pada konsep diri anak.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja tuna daksa yang dilakukan oleh (Riana, 2011) di SLB N 1 Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pada remaja tuna daksa tidak mempengaruhi harga diri pada remaja. Hal ini disebabkan karena faktor lain yang dialami oleh anak tuna daksa yang mengalami kecacatan fisik dari lahir atau dikarenakan faktor kecelakaan. Sebab dengan kecacatan fisik yang dialami remaja sejak lahir, remaja akan memiliki harga diri yang tinggi dan mulai terbiasa dengan kehidupannya. Berbeda dengan remaja yang cacat dikarenakan kecelakaan sehingga mereka belum terbiasa dalam melakukan kehidupannya. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Hardhiyanti & Dewi, 2014) mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan oleh teman sebaya dengan konsep diri pada siswa kelas VIII di Gresik memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Pada Remaja Tuna daksa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan diteliti apakah ada hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan teman sebaya dengan konsep diri remaja tuna daksa.

C. Tujuan

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja tuna daksa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan di adakannya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada berkembangnya ilmu dalam psikologi, terlebih pada psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk orangtua yang memiliki remaja penyandang tuna daksa sehingga mampu memberikan dukungan sosial yang baik kepada anaknya, supaya mampu meningkatkan konsep diri yang ada dalam diri remaja. Sehingga remaja mampu berkomunikasi di masyarakat, dan mampu melakukan penilaian pada diri sendiri dengan baik dan positif di lingkungan tempat tinggal.